

Estimasi prevalensi *Arthritis* untuk negara dengan pendapatan rendah dan menengah berdasarkan meta-analisis adalah di Asia Tenggara sebesar 0,4%, Mediterania Timur sebesar 0,37%, Eropa sebesar 0,62% dan Amerika sebesar 1,25%. (Zanzibar & Kustin, 2021)

Prevalensi penderita penyakit sendi di Indonesia sendiri dapat dikatakan cukup tinggi, pada usia 45-54 tahun sebanyak 11,1%, usia 55-64 tahun 15,5%, usia 65-74 tahun sebanyak 18,6% sedangkan usia lebih dari 75 tahun sebanyak 18,9%. Sedangkan, secara spesifik prevalensi penderita penyakit sendi di Sumatera Utara sendiri sebanyak 5,35% sedang di kota Medan sebanyak 3,97% dengan kelompok usia paling tinggi yaitu 65-74 tahun sebanyak 17,76%, serta perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 6,42%. (Riskesdas, 2018)

Hasil penelitian yang dilakukan Simanjuntak (2018) yang berjudul “Pengaruh Rutinitas Senam Rematik Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Lansia Yang Menderita Rematik Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi Tahun 2018” yang merupakan penelitian pre experimental dengan pendekatan atau desain “*one group pre test dan post test*”, dengan jumlah sampel 20 responden. Berdasarkan hasil penelitian di atas didapatkan hasil dari setelah dilakukan senam rematik tidak ada nyeri 1 lansia (5%), nyeri ringan 10 lansia (50%) dan nyeri sedang 9 lansia (45%) dengan nilai rata-rata sebelum dilakukan senam dan setelah dilakukan senam dengan p-value 0,00 artinya ada pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah latihan.

Studi kasus terdahulu yang berjudul “Penerapan Manajemen Aktivitas Fisik Dengan Manajemen Fisik Pada Lansia Dengan Rematik” yang dilakukan oleh Zanzibar & Kustin pada tahun 2021 yang menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan studi kasus dengan jumlah sampel 2 responden menunjukkan setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 hari diagnosis: Gangguan rasa nyaman nyeri berhubungan dengan reaksi peradangan. Intoleransi aktivitas berhubungan dengan Imobilitas dan gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan nyeri persendian. Dalam implementasi sebagian besar telah sesuai dengan rencana tindakan yang telah diterapkan yang artinya yaitu aktivitas fisik berupa senam rematik lansia sangat efektif dalam mengurangi nyeri yang dialami oleh lansia dengan *rheumatoid arthritis*.

Data awal yang diambil pada tanggal 13 Mei 2024 di UPT Puskesmas Sentosa Baru Medan yang merupakan salah satu tempat fasilitas masyarakat untuk berobat terdapat 95 lansia penderita rematik pada tahun 2023. Dalam hasil observasi dan wawancara pada tanggal 14 Mei 2024 didapatkan 6 lansia yang sedang berobat ke UPT Puskesmas Sentosa Baru Medan, 3 orang mengatakan susah untuk beraktivitas dikarenakan nyeri ringan (3-5) dan 3 orang lagi (6-8). Dari 6 lansia tersebut mengatakan jika terganggu aktivitasnya yang disebabkan oleh nyeri akan mengonsumsi obat saja yang telah diberikan oleh dokter.

Dengan demikian, berdasarkan survey awal di atas dan penelusuran kepustakaan yang dilakukan, hal tersebut menyatakan bahwa masih banyak lansia yang belum mengetahui terapi nonfarmakologi selain mengonsumsi obat-obatan, sehingga penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan sebagai tugas akhir tentang “Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Ny. C Dengan Masalah Gangguan Mobilitas Fisik: *Rheumatoid Arthritis* Dalam Penerapan Senam Rematik Di UPT Puskesmas Sentosa Baru Medan”

B. Rumusan Masalah

Pada uraian latar belakang, untuk itu dapat dirumuskan permasalahan, “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Ny. C Dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal: *Rheumatoid Arthritis* Pada Masalah Gangguan Mobilitas Fisik Dalam Penerapan Senam Rematik Di UPT Puskesmas Sentosa Baru Medan?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam melakukan Asuhan Keperawatan Pada Ny. C Dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal: *Rheumatoid Arthritis* Pada Masalah Gangguan Mobilitas Fisik Dalam Penerapan Senam Rematik Di UPT Puskesmas Sentosa Baru Medan

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian lansia pada *Rheumatoid Arthritis* untuk mengatasi masalah gangguan mobilitas fisik di UPT Puskesmas Sentosa Baru Medan

- b. Mampu menegakkan diagnosis keperawatan lansia pada *Rheumatoid Arthritis* untuk mengatasi masalah gangguan mobilitas fisik di UPT Puskesmas Sentosa Baru Medan
- c. Mampu menyusun perencanaan intervensi keperawatan lansia pada *Rheumatoid Arthritis* untuk mengatasi masalah gangguan mobilitas fisik di UPT Puskesmas Sentosa Baru Medan
- d. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan lansia pada *Rheumatoid Arthritis* untuk mengatasi masalah gangguan mobilitas fisik di UPT Puskesmas Sentosa Baru Medan
- e. Mampu mengevaluasi dari pelaksanaan intervensi keperawatan lansia pada *Rheumatoid Arthritis* untuk mengatasi masalah gangguan mobilitas fisik di UPT Puskesmas Sentosa Baru Medan
- f. Mampu melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan lansia pada *Rheumatoid Arthritis* dengan penerapan terapi nonfarmakologi senam rematik untuk mengatasi masalah gangguan mobilitas fisik di UPT puskesmas Sentosa Baru Medan

D. Manfaat

1. Bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan

Memberikan informasi tentang cara melakukan senam rematik yang benar serta berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan keperawatan dengan mendukung terwujudnya pelayanan keperawatan yang professional.

2. Bagi Pelayanan UPT Puskesmas Sentosa Baru

Hasil studi kasus diharapkan dapat dijadikan sumber untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang “Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Ny. C Pada Masalah Gangguan Mobilitas Fisik: Rheumatoid Arthritis Dalam Penerapan Senam Rematik Di UPT Puskesmas Sentosa Baru Medan”

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Studi kasus ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meneliti lebih lanjut dalam penambahan diagnosis keperawatan tentang “Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Ny. C Pada Masalah Mobilitas Fisik: *Rheumatoid Arthritis* Dalam Penerapan Senam Rematik Di UPT Puskesmas Sentosa Baru Medan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Lansia

1. Definisi Lansia

Menurut World Health Organization (WHO), lansia itu adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok pada manusia yang telah masuk ke tahap akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut dengan Anging Process atau biasa disebut penuaan.

Menurut UU nomor 13 Tahun 1998, Lansia yaitu individu baik perempuan atau laki-laki yang masih bisa bekerja maupun yang sudah tidak bisa beraktifitas yang telah berusia 60 tahun atau bahkan lebih. (Manafe & Berhimon, 2022)

2. Klasifikasi Lansia

- a. Menurut WHO (2013) dalam (Wulandari, dkk 2023), klasifikasi lansia adalah sebagai berikut:
 - 1) Usia pertengahan (*middle age*), yaitu kelompok usia 45-54 tahun.
 - 2) Lansia (*elderly*), yaitu kelompok usia 55-65 tahun.
 - 3) Lansia muda (*young old*), yaitu kelompok usia 66-74 tahun.
 - 4) Lansia tua (*old*), yaitu kelompok usia 75-90 tahun.
 - 5) Lansia sangat tua (*very old*), yaitu kelompok usia lebih dari 90 tahun.
- b. Menurut Depkes RI (2019) klasifikasi lansia terdiri dari:
 - 1) Pra lansia yaitu seseorang yang berusia antara 45-59 tahun.
 - 2) Lansia ialah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih.
 - 3) Lansia resiko tinggi ialah seseorang yang berusia 60 tahun lebih dengan masalah kesehatan.
 - 4) Lansia potensial ialah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau Jasa.
 - 5) Lansia tidak potensial ialah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada orang lain.